

**PENGARUH TIPOLOGI PONDOK PESANTRENTERHADAP EKSISTENSI PONDOK
PESANTREN DI KABUPATEN MUKOMUKO
(STUDI KASUS PP MIFTAHUL'ULUM, PP DARUL AMAL, DAN PP AN-NAKHIL)**



OLEH:

Ketua	
Nama	: Syarifatun Nafsih, M.Ag
NIP/NIDN	: 198912062020122010/2006128903
Pangkat/Gol/Jafung	: Penata/IIIb/Asisten Ahli

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT (LPPM)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) FATMAWATI SUKARNO
BENGKULU TAHUN AKADEMIK 2023/2024**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Konteks sejarah dan peran pesantren dalam pendidikan Islam di Indonesia memiliki akar yang dalam dan memainkan peran sentral dalam pembentukan identitas keagamaan bangsa. Sejak awal masuknya Islam ke Nusantara pada abad ke-13, pesantren muncul sebagai pusat pendidikan yang berfokus pada pengajaran ajaran agama Islam. Seiring berjalannya waktu, pesantren berkembang menjadi lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya menyampaikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga menekankan pembentukan karakter dan moral. Pesantren memiliki sejarah panjang dalam mempertahankan ajaran Islam di tengah-tengah masyarakat yang heterogen. Pada masa penjajahan Belanda, pesantren menghadapi tantangan signifikan akibat kebijakan sekuler yang diterapkan oleh pemerintah kolonial. Meskipun demikian, pesantren terus memainkan peran penting dalam melestarikan identitas keislaman dan menjadi tempat perjuangan melawan kolonialisme. Pasca-kemerdekaan, pemerintah memberikan pengakuan resmi terhadap pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang sah, mengakui kontribusi pesantren dalam membangun kesadaran keagamaan dan karakter bangsa. Dengan sejarahnya yang kaya, pesantren tidak hanya menjadi tempat pendidikan, tetapi juga pusat pembentukan sosial dan spiritual yang menciptakan pondasi kuat bagi perkembangan Islam dan budaya di Indonesia (Fatiyah, 2021).

Dinamika perkembangan pesantren, mencerminkan kemampuannya untuk beradaptasi dan bertahan menghadapi perubahan sosial, politik, dan ekonomi yang terus berkembang. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren tidak hanya mengajarkan ajaran agama, tetapi juga terlibat dalam transformasi yang kompleks seiring berjalannya waktu. Dalam konteks perubahan sosial, pesantren berperan sebagai pusat pembentukan karakter dan moral, mengajarkan nilai-nilai keagamaan yang dapat menjadi pijakan stabil di tengah-tengah perubahan Masyarakat (Badi'ah et al., 2021).

Perkembangan pesantren di Indonesia sepanjang sejarahnya telah menandai peran sentralnya dalam pendidikan agama Islam. Namun, eksistensinya tidak terlepas dari berbagai tantangan yang muncul seiring dengan perkembangan zaman. Pertama, pesantren dihadapkan pada tantangan teknologi dan globalisasi, di mana pesantren perlu beradaptasi untuk memastikan bahwa pesan agama yang disampaikan tetap relevan dalam konteks yang

semakin terhubung global (Arif & Aziz, 2021). Kedua, masalah keuangan dan infrastruktur menjadi tantangan utama, terutama bagi pesantren yang beroperasi di daerah terpencil. Diperlukan upaya lebih lanjut dalam meningkatkan aksesibilitas dan kualitas pendidikan di pesantren. Selain itu, perubahan sosial dan budaya juga dapat mempengaruhi eksistensi pesantren, mengharuskan pesantren untuk tetap berada di garis depan dalam membimbing masyarakat dalam menghadapi transformasi ini. Dalam menghadapi tantangan ini, penting bagi pesantren untuk terus mengembangkan strategi yang inovatif, termasuk peningkatan kurikulum, pemanfaatan teknologi, dan keterlibatan yang lebih aktif dalam pembangunan masyarakat. Dengan demikian, pesantren dapat menjaga eksistensinya sebagai lembaga pendidikan Islam yang berperan penting dalam membentuk karakter dan moral Masyarakat (Dzikri, 2019).

Salah satu upaya untuk dapat tetap bertahan dan eksis menyesuaikan dengan perkembangan zaman, maka pesantren hadir dengan berbagai tipologi. Setidaknya ada tiga tipologi pesantren yang berkembang saat ini yaitu pesantren *salaf*, *khalaf*, dan semi *khalaf* (modern) (Nihwan & Paisun, 2019). Urgensi pemahaman tipologi pesantren menjadi semakin kritis dalam menghadapi tantangan modern dan upaya mengoptimalkan eksistensi pesantren di era kontemporer. Tantangan seperti kemajuan teknologi, globalisasi, dan perubahan tuntutan masyarakat menuntut pesantren untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang keberagaman dan variasi internalnya.

Melalui pemahaman tipologi, pesantren dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan masing-masing tipe pesantren, memungkinkan pengelola pesantren untuk merancang strategi yang lebih terarah dan efektif dalam menjawab tantangan modern. Misalnya, pesantren yang lebih berorientasi teknologi dapat mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan agama dengan literasi digital. Pemahaman tipologi juga berperan penting dalam mengoptimalkan eksistensi pesantren, memungkinkan lembaga ini untuk meningkatkan relevansinya dengan kebutuhan masyarakat setempat dan membentuk diri sebagai pusat pendidikan yang holistik. Oleh karena itu, pemahaman tipologi menjadi instrumen kunci dalam menghadapi kompleksitas perkembangan masyarakat modern, memastikan pesantren tetap menjadi lembaga pendidikan yang responsif, adaptif, dan bermanfaat bagi perkembangan individu dan masyarakat secara keseluruhan.

Tipologi menjadi salah satu faktor eksistensi suatu pondok pesantren, seperti beberapa pesantren di kabupaten Mukomuko yakni Ponpes Miftahul Ulum, Ponpes Darul Amal dan Ponpes An-Nakhil. Pemilihan ketiga pesantren ini bukan tanpa alasan, mengingat keterwakilan beberapa tipologi yang menjadi pembahasan inti dalam penelitian.

Sebagai Pondok Pesantren tertua di Kabupaten Mukomuko, Miftahul Ulum tentu mampu mempertahankan eksistensinya dari masa berdiri hingga saat ini. Sebagai salah satu Pondok Pesantren yang mempelopori ajaran Salafi, akan selalu tergambarkan dalam pikiran masyarakat yang ingin menyekolahkan anaknya ke pesantren yang benar-benar berorientasi pada Salafiyah. Dalam permasalahan tipologi ini, ponpes An-Nakhil dilibatkan karena merupakan ponpes yang bergaya modern dengan kuantitas santrinya cukup banyak. Pada dua gaya yang berbeda tersebut, peneliti kemudian memilih Pondok Pesantren Darul Amal sebagai representasi gaya yang berada di tengah yaitu (salafiyah dan modern). Pada hakikatnya tipologi merupakan salah satu faktor dalam upaya mempertahankan eksistensi dengan ciri khas tersendiri sebagai nilai jual. Namun jika dikaji lebih dalam, akan ada permasalahan lain atau baru yang mungkin muncul, apakah tipologi benar-benar menjadi landasan dalam menunjang keberadaan pesantren, atau justru posisinya sebagai salah satu dari sekian banyak hal tersebut?

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian terkait tipologi pesantren dan relevansinya terhadap eksistensi pesantren di kabupaten Mukomuko. Dalam hal ini studi kasus terhadap pondok pesantren Miftahul 'Ulum, Pondok pesantren Darul Amal, dan Pondok Pesantren Modern. Untuk melihat sejauh mana pengaruh tipologi pesantren terhadap eksistensi pondok pesantren tersebut.

B. Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian

Rumusan Masalah

1. Bagaimana tipologi pondok pesantren di Kab. Mukomuko?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi eksistensi pesantren di Kab. Mukomuko?
3. Bagaimana relevansi tipologi pesantren terhadap eksistensi pesantren di Mukomuko?

Tujuan Penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi tipologi pesantren yang ada (PP Miftahul 'Ulum, PP Darul Amal, PP An-Nakhil)

2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi eksistensi pondok pesantren di kab. Mukomuko
3. Menilai relevansi tipologi pesantren terhadap eksistensi pesantren di kab. Mukomuko

C. Kajian Terdahulu yang Relevan

Penelitian tentang tipologi dan eksistensi telah banyak dilakukan, salah satunya penelitian oleh Muhammad Fahmi mengenai tipologi pesantren di Indonesia, tentang keragaman lembaga pendidikan Islam. Penelitian ini mencakup klasifikasi pesantren berdasarkan berbagai kriteria seperti pendekatan pendidikan, orientasi keagamaan, dan peran sosial dalam masyarakat. Hasil studi kasus menunjukkan bahwa ada variasi yang signifikan antara pesantren yang lebih menekankan pendidikan formal dengan yang fokus pada studi kitab kuning dan aspek agama (Fahmi, 2015).

Selain itu, penelitian Siti Mas'ulah. Tipologi pesantren juga dapat berdasarkan ukuran dan lokasi geografis, mengidentifikasi perbedaan antara pesantren di perkotaan dan perdesaan. Studi ini memberikan kontribusi penting dalam memahami keberagaman pesantren di Indonesia, menggambarkan kompleksitas dan fleksibilitas lembaga ini dalam memenuhi kebutuhan dan tuntutan masyarakat setempat. Pengetahuan yang diperoleh dari studi-studi sebelumnya tentang tipologi pesantren di Indonesia dapat memberikan landasan yang kuat untuk penelitian lebih lanjut, termasuk dalam konteks tipologi pesantren, dan memberikan kontribusi positif dalam pengembangan dan peningkatan kualitas pendidikan Islam di tanah air (Mas'ulah, 2019).

Muhammad 'Arif dkk meneliti tentang Eksistensi Pesantren Khalaf di Era 4.0, mengatakan bahwa ada tiga faktor yang menjadi penyebab penghambat pesantren dalam menjalankan eksistensi, yang pertama kaderisasi dalam penguasaan digital. Kedua, jaringan internet yang ada di lingkungan pesantren, dan yang ketiga, perlu adanya literasi digital di kalangan santri (Arif & Aziz, 2021).

Penelitian dari Defri dkk juga penulis libatkan dalam kajian terdahulu sebagai salah satu rujukan penulisan. "Eksistensi Pondok Pesantren Ditengah Arus Modernisasi" menjadi judul dari tulisan mereka. Tulisan ini berangkat dari problematika terjadinya perubahan sosial dan modernisasi di segala bidang, salah satunya modernisasi di bidang pendidikan, tentunya

mempengaruhi keberadaan lembaga pendidikan Islam tradisional seperti pondok pesantren. Dengan kondisi ini, secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi keberadaan Pondok Pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi tersebut secara mendalam tentang bagaimana eksistensi pesantren di tengah modernisasi, dengan menggunakan metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan penelitian deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumbangsih yang telah diberikan kepada masyarakat menjadikan keberadaan pondok pesantren mampu bertahan di tengah modernisasi karena masyarakat berminat menyekolahkan anaknya ke Pesantren Muqim Sunnah(Diansah dkk, 2022)

Selanjutnya, Ahmad Rayani(Royani, 2018) dalam tulisannya tentang Eksistensi Pesantren dalam Arus Perubahan, dapat disimpulkan bahwa eksistensi Pendidikan pesantren di Tengah arus perubahan adalah dengan adaptasi terhadap kebutuhan Masyarakat, pesantren berpartisipasi aktif dalam perubahan social kemasyarakatan, membina santri dengan ilmu agama dan umum untuk mempersiapkan santri menjadi pribadi yang bermanfaat, memadukan keilmuan umum, agama, dan *soft skill* santri untuk menghadapi tantangan global, terakhir membangun kerjasama dengan segala komponen masyarakat, wali santri, pemerintah dalam membangun pesantren.

Dari beberapa penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa terkait penelitian tipologi dan relevansinya dengan eksistensi pondok pesantren, utamanya di kabupaten Mukomuko belum ada yang meneliti. Sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pondok Pesantren

Pada masa perkembangannya, pesantren berkembang menjadi pusat berlangsungnya proses pembelajaran ilmu-ilmu ke-Islaman. Di lembaga itulah muslim Indonesia mendalami doktrin dasar Islam, khususnya menyangkut praktek kehidupan keagamaan yang harus dikerjakan oleh masyarakat yang baru beralih menjadi muslim. Pada perkembangannya, pesantren menjadi agen pencetak elit agama dan pemeliharaan tradisi Islam yang hidup di tengah-tengah masyarakat.

Sejarah pertumbuhan pesantren tersebut menunjukkan bahwa lembaga ini memiliki akar tradisi sangat kuat di lingkungan masyarakat. Meskipun berkembang sejalan dengan proses Islamisasi, sekaligus sebagai simbol Islam, pesantren pada dasarnya lebih merupakan produk budaya masyarakat Indonesia yang orisinal. Hal ini terbukti dari perkembangan pesantren dalam sejarah Indonesia lebih kemudian. Di samping sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren juga berkembang menjadi sebuah lembaga sosial yang terlibat dalam proses perubahan sosial politik di Indonesia. Bersama dengan kiyai ulama-pemimpin pesantren lembaga pendidikan Islam ini berperan penting dalam proses intensifikasi keislaman masyarakat Nusantara (Qomar, 2002).

Pesantren pada umumnya bergerak dalam pendidikan Islam. Peran ini merupakan ciri utama yang mewarnai sejarah pesantren di Indonesia. Kaum muslimin Indonesia mengirim anak-anak mereka ke pesantren untuk belajar agama Islam (*tafaqquh fi aldin*) dengan harapan mereka tumbuh menjadi muslim yang baik (*kaffah*), yang melaksanakan ajaran Islam secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Lebih jauh, tidak sedikit orang tua yang mengharapkan anaknya menjadi pemimpin agama (*kyai* atau *ulama*) yang selanjutnya bisa mendirikan pesantren di wilayah asal mereka masing-masing. Dalam kaitan dengan peran tradisionalnya itu, pesantren kerap diidentifikasi memiliki peran penting dalam masyarakat Indonesia: 1) sebagai pusat berlangsungnya transmisi ilmu-ilmu Islam tradisional (*tradisional of Islamic knowledge*); 2) sebagai penjaga dan pemelihara keberlangsungan Islam tradisional (*maintenance of Islamic tradition*); dan 3) sebagai pusat reproduksi ulama (*reproduction of ulama*) (Firmasari & Misbah, n.d.)

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang sudah sangat dikenal di Indonesia. Secara Bahasa, kata pondok berasal dari Bahasa Arab *funduq* yang dimaknai ‘hotel’ atau ‘asrama’. Sehingga, pondok dapat diartikan sebagai asrama-asrama tempat tinggal para santri. Sedangkan pesantren, secara Bahasa berasal dari kata ‘santri’, yang diawali dengan awalan *pe-* dan diakhiri dengan *-an*, yang berarti “tempat tinggal para santri”. Untuk kata ‘Santri’ adalah gabungan kata *sant* (orang baik) dan *tra* (suka menolong), sehingga kata “pesantren” diartikan sebagai tempat mendidik manusia-manusia baik. Secara keseluruhan, Pondok Pesantren diartikan sebagai tempat interaksi antara santri dan guru-guru atau kyai dalam rangka transfer ilmu-ilmu keislaman. Para santri tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kiai. Pesantren memiliki peran penting dalam menjaga dan melestarikan ajaran Islam, memberikan pendidikan kepada masyarakat, membina dan mengembangkan kehidupan sosial masyarakat, serta melestarikan budaya Islam (Neliwati, 2019).

Pondok pesantren di Indonesia tersebar di berbagai wilayah, mulai dari pedesaan hingga perkotaan. Pesantren dimaknai sebagai Lembaga Pendidikan sederhana, yang memasukkan nilai-nilai ajaran keislaman dalam pengajaran agar anak didik menjadi orang yang baik berdasarkan standar agama dan dapat bermanfaat di tengah masyarakat (Hasanah, 2022). Meski Pesantren masih eksis dan diakui di tengah masyarakat, namun tidak sedikit juga pendapat mengatakan bahwa pengelolaan pesantren masih perlu pembenahan (Yasid, 2020).

Pondok pesantren berdasarkan kriteria tertentu memiliki berbagai macam tipologi, mulai dari pesantren *salaf* yang berfokus pada kajian kitab kuning, pesantren *khalaf* yang memasukkan mata pelajaran umum ke dalam kurikulumnya, hingga pesantren kombinasi yang menggabungkan kedua sistem tersebut (Fahham, 2020). Hingga saat ini, pesantren memiliki peran penting dalam pembangunan bangsa. Pesantren telah melahirkan banyak tokoh-tokoh bangsa yang berkontribusi dalam pembangunan bangsa, baik di bidang agama, politik, maupun sosial. Oleh karenanya, dianggap penting untuk menjaga dan mempertahankan keberadaan lembaga pondok pesantren di Indonesia dengan mendukung perkembangan pesantren agar dapat terus berperan aktif dalam pembangunan bangsa (Handoko & Fadilah, 2022).

Dalam perkembangannya, transformasi pesantren pada dasarnya telah berlangsung lama. Paling tidak, sejak awal abad ke-19 lembaga-lembaga pendidikan Islam Indonesia, baik pesantren maupun surau (di Minangkabau) sudah mengadopsi sistem pendidikan modern. Dipandang dalam sebuah sepektrum, adopsi sistem pendidikan modern di pesantren ini ada yang ritmenya lambat dan cepat. Pada umumnya, pesantren mengadopsi sistem pendidikan modern dengan ritme lambat dan melalui pergulatan internal yang sangat intens. Sedangkan surau melakukan adopsi dengan ritme cepat. Pada abad ke-19 dan awal abad ke-20 sejarah mencatat munculnya lembaga-lembaga pendidikan modern di Minangkabau yang merupakan transformasi dari surau. Akan tetapi, karena terlalu cepat mengakomodasi, seperti diungkapkan Azyumardi Azra, sistem surau justru mengalami kemerosotan, jika tidak dapat dikatakan hilang dari panggung sejarah pendidikan di Indonesia. Adapun sistem pesantren masih tetap bertahan dan terus mengalami perkembangan hingga sekarang. (Firmasari & Misbah, n.d.)

Namun, dalam proses perubahan tersebut, pesantren tampaknya dihadapkan pada keharusan merumuskan kembali sistem pendidikan yang diselenggarakan. Di sini, pesantren tengah berada dalam proses pergumulan antara “identitas dan keterbukaan”. Di satu pihak, pesantren dituntut untuk menemukan identitasnya kembali sebagai lembaga pendidikan Islam. Sementara di pihak lain, ia juga harus bersedia membuka diri terhadap sistem pendidikan modern yang bersumber dari luar pesantren. Salah satu agenda penting pesantren dalam kehidupan dewasa ini adalah memenuhi tantangan modernisasi yang menuntut tenaga trampil di sektor-sektor kehidupan modern (Firmasari & Misbah, n.d.)

Mempertimbangkan proses perubahan di pesantren, tampak bahwa hingga dewasa ini pesantren telah memberi kontribusi penting dalam menyelenggarakan pendidikan formal dan modern. Hal ini berarti pesantren telah berperan dalam perkembangan dunia pendidikan di Indonesia. Meskipun demikian, dalam konteks peningkatan mutu pendidikan dan perluasan akses masyarakat dari segala lapisan sosial terhadap pendidikan, peran pesantren tidak hanya perlu ditegaskan, tetapi mendesak untuk dilibatkan secara langsung. Tentu, transformasi tersebut bisa dikatakan dalam semua aspek akan tetapi tidak menghilangkan substansi ciri khasnya tersendiri baik itu dalam kategori salafi, modern hingga pada kedua-duanya.

Pondok Pesantren merupakan satu kesatuan dari beberapa unsur yang harus ada. Secara umum, unsur-unsur pondok pesantren terdiri dari (Ma'ruf, 2017):

- Pondok

Pondok merupakan tempat tinggal para santri. Pondok dapat berupa bangunan permanen maupun semipermanen. Pondok biasanya terdiri dari kamar-kamar santri, ruang belajar, ruang ibadah, dan fasilitas umum lainnya.

- Santri

Santri adalah siswa yang belajar di pondok pesantren. Santri dapat berasal dari berbagai daerah di Indonesia, bahkan dari luar negeri. Santri biasanya tinggal di pondok pesantren selama masa pendidikannya.

- Kiai

Kiai adalah guru atau pengasuh pondok pesantren. Kiai biasanya memiliki ilmu pengetahuan yang luas dan berpengalaman dalam pendidikan pesantren. Kiai berperan sebagai pembimbing dan pengajar bagi para santri.

- Pengajaran Kitab Kuning

Pengajaran kitab kuning merupakan salah satu ciri khas pondok pesantren. Kitab kuning adalah kitab-kitab klasik yang ditulis oleh ulama-ulama Islam terdahulu. Pengajaran kitab kuning biasanya dilakukan melalui metode sorogan, bandongan, dan hafalan.

- Masjid

Masjid merupakan tempat ibadah bagi para santri dan masyarakat sekitar. Masjid juga berfungsi sebagai pusat kegiatan keagamaan dan sosial di pondok pesantren.

Selain unsur-unsur tersebut, pondok pesantren juga dapat memiliki unsur-unsur lain, seperti:

- Fasilitas

Pondok pesantren biasanya memiliki fasilitas-fasilitas yang mendukung kegiatan pendidikan dan pembelajaran, seperti laboratorium, perpustakaan, dan sarana olahraga.

- Organisasi

Pondok pesantren biasanya memiliki organisasi yang berfungsi untuk mengatur kegiatan-kegiatan di pondok pesantren. Organisasi tersebut dapat berupa organisasi formal maupun informal.

- Afiliasi

Pondok pesantren dapat berafiliasi dengan organisasi atau lembaga tertentu, seperti ormas Islam, perguruan tinggi, atau pesantren lain.

Unsur-unsur pondok pesantren tersebut merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari lembaga pendidikan pesantren. Unsur-unsur tersebut turut membentuk ciri khas dan karakter dari pondok pesantren.

B. Tipologi Pondok Pesantren

Tipologi pesantren lahir tidak bisa dilepaskan dari pembaruan-pembaruan yang dilakukan di pesantren-pesantren Indonesia. Pembaruan pesantren apabila melihat perkembangan kebudayaan dan peradaban dunia yang semakin pesat, merupakan keniscayaan (Azra, 1996). Modernisasi yang diiringi dengan perkembangan teknologi yang kian pesat, menuntut pesantren untuk menyesuaikan diri. Mau tidak mau, agar bisa tetap survive, pesantren mesti banyak melakukan pembaruan, baik dari sisi kurikulum, metode pembelajaran, maupun yang lainnya.

Dalam perkembangan yang agak lambat ini, pondok pesantren tersegmentasi menjadi dua tipologi, yaitu pondok pesantren salaf (tradisional) dan khalaf (modern). Pondok pesantren salaf dalam pembelajarannya hanya menggunakan sistem sorogan, bandongan, dan pada batas-batas tertentu menggunakan sistem klasikal dengan materi terbatas pada kitab kuning. Sedangkan pondok pesantren modern tidak hanya menggunakan sistem tersebut, lebih dari itu pondok pesantren tipe ini telah menggunakan klasikal dengan materi yang disampaikan tidak lagi terbatas pada materi kitab kuning, namun sudah melangkah maju dengan memasukkan materi-materi non kitab kuning dalam komposisi kurikulum pendidikannya (Haroen A. M. dkk, 2009)

Tipologi pondok pesantren adalah pengelompokan pondok pesantren berdasarkan kriteria tertentu. Ada banyak kriteria yang dapat digunakan untuk mengelompokkan pondok pesantren, tetapi yang paling umum digunakan adalah berdasarkan sistem

pendidikan yang diterapkan di pesantren tersebut. Berdasarkan sistem pendidikannya, pondok pesantren dapat dikelompokkan menjadi tiga tipologi (Fahham, 2020), yaitu:

- **Pesantren *Salaf***

Pesantren salaf adalah pondok pesantren yang menggunakan sistem pendidikan tradisional. Sistem pendidikan di pesantren salaf berfokus pada kajian kitab-kitab kuning atau kitab klasik yang ditulis oleh ulama-ulama Islam terdahulu. Kajian kitab kuning ini dilakukan melalui metode sorogan, bandongan, dan hafalan (Fitri Meliani et al., 2022).

Pesantren salafi dipandang sebagai indigenous education di Indonesia. Pesantren ini didirikan oleh para wali untuk mengajarkan ajaran Islam kepada para pengikutnya yang datang dari berbagai daerah yang selanjutnya setelah mereka selesai menuntut ilmu agama Islam, mereka kembali ke tempat asalnya untuk mengajarkan kembali apa yang telah mereka pelajari kepada murid-muridnya, sehingga berkembanglah pesantren ini sebagai lembaga pendidikan yang khusus mengajarkan ilmu agama (tafaqquh fiddin) hingga sekarang.

Pesantren salafi ini memiliki keunikan yang sepertinya dipertahankan oleh kiaiinya sebagaimana ia pernah alami sewaktu ia mesantren dulu. Beberapa keunikan yang dapat diidentifikasi antara lain: (1) Kobong yaitu tempat tinggal santri. (2) mesjid sebagai pusat ibadah dan belajar mengajar termasuk juga berfungsi sebagai tempat i'tikaf dan melakukan latihan-latihan, suluk dan dzikir, maupun amalan-amalan lainnya dalam kehidupan tarekat dan sufi. (3) Santri, yang terdiri dari santri muqim (mondok) dan santri kalong (tidak mondok). (4) Kiai sebagai tokoh sentral dibidang ilmu agama, guru yang mengajarkan kitab-kitab klasik atau kitab kuning dan sekaligus juga pemilik pesantren. (5) Kitab-kitab klasik (kuno) yaitu kitab yang dikarang para ulama terdahulu. (6) metode pembelajaran tradisional yaitu pengajian sorogan dan bandongan (wetonan) (Hanafi, 2018).

Pada pesantren salafi (konvensional), memiliki budaya organisasi yang nyaris seragam karena dibangun oleh kiai yang alumni pesantren salafi juga, sehingga mungkin saja keseragaman ini merupakan upaya untuk mempertahankan eksistensi dan originalitas pesantren salaf dan sekaligus memelihara kewibawaan kiai di mata santri dan masyarakat sekitar. Budaya organisasi pesantren salafi dapat diartikan

sebagai pemaknaan bersama seluruh anggota yang berkaitan dengan nilai, norma, keyakinan, tradisi, dan cara berfikir unik yang dianutnya yang tampak dalam perilaku mereka, sehingga membedakannya dari lembaga pesantren modern.

Pada pesantren salafi, nilai yang dibangun oleh kiai adalah nilai-nilai perilaku yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadist serta literatur Islam klasik. Nilai-nilai yang diajarkan kiai kepada para santrinya ini telah membangun kepercayaan, komitmen dan loyalitas tinggi terhadap kiai dan pesantren, selain itu juga karena kemampuan pesantren melakukan akomodasi dan konsesi tertentu untuk menemukan pola yang dipandang cukup tepat guna menghadapi modernisasi dan perubahan yang kian cepat dan berdampak luas tanpa mengorbankan esensi dan hal dasarnya lainnya dalam eksistensi pesantren,⁷ sehingga pesantren salafi tetap eksis ditengah-tengah hingar bingar modernisasi pendidikan Islam dan juga tantangan pendidikan umum yang sangat menjanjikan kesuksesan masa depan anak (Hanafi, 2018)

Budaya organisasi pesantren salafi dapat dilihat dari suasana psikologis yang meliputi pola-pola kepercayaan, ritual, mitos, serta praktek-praktek yang telah berkembang sejak lama, yang pada gilirannya menciptakan pemahaman yang sama diantara para anggota pesantren salafi itu dan bagaimana para anggota harus berperilaku. Dengan budaya organisasi yang kuat maka pesantren salafi dapat tetap eksis karena (1) ia mampu membedakan dirinya dengan lembaga pendidikan lainnya, (2) meningkatkan komitmen para anggota pesantren, (3) menciptakan stabilitas sistem sosial, dan (4) membangun mekanisme sistem kontrol untuk mengendalikan dan membentuk sikap dan perilaku santri menjadi "warasatul anbiyaa" (pewaris ajaran Nabi) (Hanafi, 2018).

Kemampuan budaya pesantren salafi dari satu sisi penting untuk mempertahankan eksistensi pesantren itu sendiri tetapi pada sisi yang lain menjadikan pesantren ini tidak mampu menyesuaikan dengan perkembangan modernisasi pendidikan. Pesantren salafi dewasa ini berada dalam persimpangan jalan untuk memilih menjadi pesantren modern dengan mengakomodir kurikulum nasional dan menjadi jalur pendidikan formal atau tetap menjadi pesantren salafi yang mengajarkan ilmu agama dengan bentuknya sebagai lembaga pendidikan nonformal.

- **Pesantren *Khalaf***

Pesantren khalaf adalah pondok pesantren yang menggunakan sistem pendidikan modern. Sistem pendidikan di pesantren khalaf tidak hanya berfokus pada kajian kitab kuning, tetapi juga memasukkan mata pelajaran umum seperti matematika, bahasa Indonesia, dan sains. Selain itu, pesantren khalaf juga biasanya memiliki fasilitas yang lebih lengkap dibandingkan pesantren salaf, seperti laboratorium, perpustakaan, dan sarana olahraga (Fitri Meliani et al., 2022).

Dalam pandangan Haedari (2004, hal. 15) pondok pesantren modern merupakan pondok pesantren yang menyelenggarakan sistem pembelajaran dengan pendekatan kemodernan, dan dilakukan dengan jenjang tingkatan kelas dan berkesinambungan dengan satuan program yang didasarkan pada satuan waktu, seperti semester, dan catur wulan. Kedudukan Kiayi pada pesantren modern adalah sebagai koordinator pelaksana proses belajar mengajar dan terkadang sebagai pengajar di kelas.

Pesantren modern tidak lagi menonjolkan pengajaran kitab-kitab kuningnya, dalam artian tidak meninggalkannya melainkan disela-sela pembelajaran dan hanya waktu-waktu dalam pengajarannya. Kitab-kitab kuning atau klasik bahkan hanya sekedar pelengkap dalam sistem pembelajarannya. Meskipun demikian, kurikulum pesantren modern masih memasukkan pengetahuan umum yang dikaitkan dengan nilai-nilai keagamaan. Contohnya, pendidikan pada pondok pesantren modern selalu mengaitkan mata pelajaran sosial dan sains dengan memasukkan nilai-nilai keislaman di dalamnya dengan harapan para santri kelak menjadi ilmuwan muslim yang intelek (Muhammad et al., 2023)

- **Pesantren *Kombinasi***

Pesantren kombinasi adalah pondok pesantren yang menggabungkan sistem pendidikan salaf dan khalaf. Pesantren kombinasi biasanya memiliki program kajian kitab kuning dan mata pelajaran umum yang seimbang. Pondok pesantren Campuran / Kombinasi menggabungkan dua sistem yang berbeda yaitu sistem salafiyah dan khalafiyah sekaligus sebagaimana penjelasan di atas. Sebagian besar yang ada sekarang adalah pondok pesantren yang berada di antara rentangan dua pengertian di atas

Pengelompokan pondok pesantren berdasarkan tipologi dapat membantu kita untuk memahami keragaman pesantren yang ada di Indonesia. Selain itu, pengelompokan ini juga dapat memudahkan kita untuk membandingkan dan menilai berbagai aspek dari pesantren.

Kategori pesantren tradisional dan modern bahkan kombinasi keduanya ternyata mengakibatkan perubahan metode. Jika dilacak perubahan metode pendidikan di pesantren akan menemukan metode yang bersifat tradisional dan modern. Departemen Agama RI melaporkan bahwa metode penyajian atau penyampaian di pesantren ada yang bersifat tradisional (mengikuti kebiasaan-kebiasaan yang lama dipergunakan) seperti balaghah, wetonan, dan sorogan. Ada pula metode yang bersifat non tradisional (metode yang baru diintrodusir ke dalam institusi tersebut berdasarkan pendekatan ilmiah). Pada mulanya, semua pesantren menggunakan metode-metode yang bersifat tradisional. Bahkan beberapa pesantren tradisional meskipun hidup pada kurun sekarang, juga masih menggunakan metode-metode tradisional. Metode-metode tersebut menurut Arifin terdiri atas metode wetonan, metode sorogan, metode muhawarah, metode mudzakah, dan metode majelis taklim (Sadali, 2020)

Di samping metode wetonan dan sorogan yang disebutkan di atas, maka metode hafalan pun menempati kedudukan yang penting di dunia pesantren. Pelajaran-pelajaran tertentu dengan materi-materi tertentu diwajibkan dihafal. Misalnya, dalam pelajaran al-Qur'an dan Hadis, ada sejumlah ayat-ayat yang wajib dihafal oleh santri begitu juga hadis. Demikian juga dalam pelajaran lainnya; fikih, bahasa Arab, tafsir, tasawuf, akhlak dan lain-lain. Hafalan-hafalan tersebut biasanya berbentuk nazam (sya'ir). Misalnya, kaidah-kaidah nahwu seperti alfiah, adalah merupakan bagian yang mesti dihafal oleh santri, begitu juga nazam dari pelajaran lainnya.

Selain dari itu dilaksanakan pula bentuk musyawarah, yakni mendiskusikan pelajaran yang sudah dan yang akan dipelajari. Musyawarah bertujuan untuk memahami materi pelajaran yang telah diberikan oleh ustadz atau musytahiq.

Bagi pesantren yang tergolong khalafi, maka metode sorogan dan wetonan bukan satu-satunya metode pengajaran, mereka telah menggunakan metode-metode pengajaran, sebagaimana yang digunakan pada sekolah-sekolah umum. Suasana kehidupan belajar dan mengajar berlangsung sepanjang hari dan malam berada dalam proses belajar.

Demikian antara kyai dan santri sama halnya hubungan antara orang tua dengan anak (Haidar, P. D., 2009)

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren pada dasarnya hanya mengajarkan agama, sedangkan kajian atau mata pelajarannya ialah kitab-kitab dalam bahasa Arab (kitab kuning). Pelajaran agama yang dikaji di pesantren ialah al-Qur'an dengan tajwid dan tafsirnya, aqa'id dan ilmu kalam, fikih dan ushul fikih, hadis dengan mustholah hadis, bahasa Arab dengan ilmunya, tarikh, dan tasawuf (Sadali, 2020)

C. Eksistensi Pondok Pesantren

Secara historis, pesantren pada mulanya mengosentrasikan diri pada tiga fungsi utama, yaitu: 1) mengajarkan atau menyebarkan ajaran Islam (transfer of Islamic knowledge) kepada masyarakat luas; 2) mencetak para ulama (reproduction of ulama), dan 3) menanamkan tradisi Islam ke dalam masyarakat (transmission of Islamic tradition) (Sadali, 2020).

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, sangat luas penyebarannya di tanah air dan banyak memberikan saham dalam pembentukan insan yang religius. Di lembaga pendidikan pesantrenlah yang melahirkan banyak generasi bangsa yang memahami ilmu keislaman. Lembaga pendidikan pesantren sangat mengambil peran aktif dalam memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang memadai sehingga mampu memberikan sumbangsih dalam pembangunan bangsa dan mencerdaskan kehidupan bangsa (Sadali, 2020)

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Keberadaannya telah berlangsung sejak abad ke-14, jauh sebelum Indonesia terbentuk yaitu pada masa Sunan Maulana Malik Ibrahim Gresik atau Syaikh Maghribi dari Gujarat (Arif & Aziz, 2021). Pada awalnya, pesantren hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam, tetapi seiring berjalannya waktu, pesantren mulai memasukkan mata pelajaran umum ke dalam kurikulumnya. Sejalan perkembangan zaman dan kebutuhan Masyarakat, maka untuk bertahan dan tetap eksis di tengah masyarakat, pesantren mulai menyesuaikan diri dan berkembang menjadi beberapa tipe atau bentuk pengasuhan dan pengajaran.

Pada pembentukan tipe yang menjadi ciri khas suatu pondok pesantren, hakikatnya tidak lepas pada beberapa aspek penting yang menjadi fungsi utama didirikannya pondok pesantren tersebut. Ada beberapa teori yang menjelaskan eksistensi lembaga pondok pesantren. Salah satu teori yang paling umum adalah **teori fungsional**. Teori ini menjelaskan bahwa keberadaan pesantren memiliki fungsi dan peran penting bagi masyarakat. Fungsi dan peran pesantren tersebut antara lain:

- Fungsi keagamaan, Pesantren memiliki peran penting dalam menyediakan pendidikan agama Islam. Faktor keagamaan, seperti kebutuhan akan pemahaman agama yang mendalam, pengajaran Al-Qur'an, hadits, dan ilmu-ilmu agama lainnya, menjadi pendorong eksistensi pesantren. Pesantren juga berperan dalam menjaga dan meneruskan tradisi Islam.
- Fungsi Pendidikan, Pesantren berperan dalam memberikan pendidikan kepada masyarakat, baik pendidikan agama maupun pendidikan umum. Beberapa pesantren juga menawarkan pengajaran keterampilan praktis, seperti pertanian, kerajinan tangan, atau keterampilan lainnya. Ini dapat menjadi faktor daya tarik tambahan bagi mereka yang melihat pesantren sebagai tempat untuk mendapatkan pengetahuan praktis selain pengetahuan agama.
- Fungsi sosial, Pesantren tidak hanya menyediakan pendidikan agama, tetapi juga berperan dalam sosialisasi nilai-nilai keagamaan dan moral. Para santri (siswa pesantren) tidak hanya belajar tentang agama tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Faktor ini menarik bagi orangtua yang menginginkan pendidikan agama yang kuat bagi anak-anak mereka. Pesantren berperan dalam membina dan mengembangkan kehidupan sosial masyarakat.
- Fungsi budaya, Pesantren memiliki akar dalam tradisi dan budaya Islam di Indonesia. Faktor ini menciptakan keberlanjutan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang terus mewarisi dan mengembangkan praktik-praktik tradisional Islam dalam konteks budaya Indonesia.

Dalam konteks beberapa fungsi di atas, akan mengarah pada konsep strategi sebagai upaya mempertahankan keberlangsungan pondok pesantren. Upaya tersebut dapat dianalisis pada teori yang lebih spesifik dari Talcott Parsons. Talcott Parsons adalah seorang sosiolog Amerika yang dikenal karena mengembangkan teori

fungsionalisme struktural, dan salah satu konsep kunci dalam teorinya adalah AGIL, merupakan singkatan dari Adaptation, Goal Attainment, Integration, dan Latency. Ini adalah empat fungsi dasar yang menurut Parsons harus dijalankan oleh setiap sistem sosial untuk tetap stabil dan berfungsi. Berikut adalah penjelasan singkat tentang masing-masing fungsi tersebut (Royani, 2018):

1. Adaptation (Adaptasi): Fungsi ini mengacu pada kemampuan sistem untuk beradaptasi dengan lingkungan eksternal. Sistem sosial harus mampu mengidentifikasi perubahan dalam lingkungan dan menyesuaikan diri agar tetap berfungsi.
2. Goal Attainment (Pencapaian Tujuan): Sistem sosial memiliki tujuan atau nilai-nilai yang ingin dicapai. Fungsi ini berkaitan dengan cara sistem menentukan tujuan-tujuan tersebut dan bagaimana mereka mencapainya.
3. Integration (Integrasi): Sistem sosial harus memiliki mekanisme untuk mengkoordinasikan dan mengintegrasikan bagian-bagian yang berbeda dari sistem agar bekerja secara harmonis. Ini melibatkan pembangunan norma-norma sosial dan nilai-nilai yang menghubungkan individu-individu dalam masyarakat.
4. Latency (Latensi): Fungsi ini mengacu pada pemeliharaan norma-norma dan nilai-nilai kultural dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini termasuk pendidikan dan sosialisasi untuk memastikan bahwa nilai-nilai tersebut diwariskan dan dipahami oleh anggota Masyarakat (Prenada, 2005).

Dalam teori fungsionalisme struktural Parsons, AGIL adalah kerangka kerja untuk memahami bagaimana sebuah Lembaga atau masyarakat mempertahankan stabilitas dan keseimbangan. Parsons berpendapat bahwa setiap elemen atau institusi dalam lembaga memiliki peran dan fungsi dalam menjalankan satu atau lebih dari empat fungsi dasar tersebut.

Teori fungsionalisme struktural Parsons, menjadi tolak ukur bagaimana pondok pesantren mampu bertahan di tengah perubahan dalam dunia pendidikan. Ini berkaitan tentang proses perubahan sosial dimana pesantren saat ini tidak lain hanyalah untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan memenuhi tuntutan serta kebutuhan.

Tidak bisa dipungkiri bahwa saat ini perubahan juga terjadi pada dunia pesantren. *Pertama*, pada sistem pendidikan pesantren tidak hanya mengajarkan kitab-kitab klasik tetapi juga mengajarkan para santrinya dengan ilmu modern. *Kedua*, berdirinya pesantren yang dulu tumbuh berkembang di masyarakat pedesaan, kini telah berpindah pada wilayah masyarakat perkotaan. *Ketiga*, dari sosok Kyai juga mengalami perubahan seperti pada pesantren pedesaan yang dikenal dengan “Kyai nasab” akan tetapi seiring tumbuh berkembangannya pesantren di perkotaan muncullah istilah “Kyai nasib” yang dikaitkan pada seorang yang ahli bidang agama dan mempunyai managerial yang bagus dalam pengelolaan pesantren.¹

¹ Ahmad royani, Jurnal Cendikia

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di tiga (3) Pondok Pesantren Kabupaten Mukomuko. Alasan dipilihnya Kabupaten Mukomuko karena Kabupaten Mukomuko memiliki jumlah terbanyak kedua se-provinsi Bengkulu setelah Kota Bengkulu (data Pondok Pesantren se-Provinsi Bengkulu Tahun 2021). Adapun Pondok yang akan dijadikan objek penelitian yaitu Pondok Pesantren Miftahul ‘Ulum di Kec. Penarik, Pondok Pesantren Darul Amal di Kec. Pondok Suguh dan Pondok Pesantren An-Nakhil di Kec. Teramang Jaya. Dipilihnya tiga Pondok Pesantren ini karena pertama, pesantren tersebut mewakili dari tiga tipologi pondok pesantren yang ada, dan kedua, pondok tersebut 2 diantaranya merupakan pondok Pesantren pertama atau tertua di Kabupaten Mukomuko yaitu pondok pesantren Miftahul ‘Ulum dan Pondok Pesantren Darul Amal mulai dirintis tahun 1992.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode ini dipilih karena penelitian ini adalah metode deskriptif bertujuan untuk memaparkan keadaan obyek yang akan diteliti sebagaimana adanya, didasari kenyataan atau fakta yang ada saat sekarang (Hadari, 2006). Dalam hal ini adalah deskripsi terkait tipologi dan menganalisa relevansinya terhadap eksistensi pondok pesantren di Kabupaten Mukomuko secara mendalam. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.

C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian diantaranya adalah:

1. Pimpinan/Pengasuh, Pengurus, dan santri Pondok Pesantren Miftahul ‘Ulum, Darul Amal dan An-Nakhil
2. Pemerintah yang membidangi (Desa, Kecamatan, Kemenag bagian Pesantren)
3. Tokoh Masyarakat sekitar Pondok Pesantren
4. Masyarakat Kabupaten Mukomuko

D. Informan

Subjek penelitian merupakan informan yang akan memberikan berbagai macam informasi yang diperlukan selama penelitian. Informan dalam penelitian ini ditentukan

dengan Teknik purposive sampling, yaitu Teknik pengumpulan atau penentuan sampel ditentukan dengan sengaja oleh peneliti (Sutinah, 2005).

E. Teknik Pengumpulan Data

▪ Wawancara (*interview*)

Interview adalah metode pengumpulan data dengan cara wawancara bersifat terbuka dan intensif kepada informan penelitian yang telah ditetapkan sebagaimana dijelaskan pada sumber data primer. wawancara dilakukan untuk menggali pengalaman, mencari informasi dan mendalami data penting yang terkait dengan focus penelitian.

Dalam penerapan metode wawancara, peneliti menggunakan jenis wawancara terstruktur yaitu dengan komunikasi langsung atau wawancara secara mendalam (*indepth interview*), dengan tetap membawa pedoman wawancara (*interview guide*) untuk beberapa pertanyaan yang akan diajukan mengacu pada tujuan penelitian. Dikarenakan sumber data atau informan penelitian adalah Kiyai dan Pengurus Pondok, maka pertanyaan yang akan diajukan dengan suasana kekeluargaan dan tidak formal, agar mendapatkan informasi secara natural dan mengalir.

F. Observasi

Metode observasi yaitu pengamatan secara langsung tentang gejala yang diamati. Menurut Suhartono, metode ini digunakan pada saat sebelum dan saat pelaksanaan penelitian. Peneliti mengamati dan ikut terlibat secara langsung (observasi partisipan) dengan tujuan akan menghasilkan data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan(Sutinah, 2005).

Metode observasi ini digunakan pada saat peneliti sudah berada di lokasi penelitian, yang tentunya hasil observasi atau pengamatan ini akan bermanfaat bagi data awal dan data pembandingan.

G. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mengumpulkan data yang berkaitan dengan variable penelitian, berupa: struktur, dokumen, arsip dan program tertulis lainnya(Arikunto, 2006).Dokumentasi penelitian digunakan untuk melengkapi data seperti susunan pengurus pesantren, sejarah pesantren, biografi Kiyai, dan program-program atau aturan-aturanpondok pesantren.

H. Teknik Validitas Data

Untuk memperoleh kepercayaan atau kredibilitas dalam penelitian, maka setelah dilakukan observasi secara tekun, langkah selanjutnya adalah menguji data dengan membandingkan dengan data dan informasi yang di dapat dari lapangan atau disebut dengan *triangulasi*. Triangulasi yang dipakai adalah sumber, metode dan teori, sebagai berikut:

- a. Membandingkan hasil wawancara dengan data pengamatan
- b. Membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang tersedia atau sudah ada
- c. Membandingkan hasil wawancara dengan teori dan hasil penelitian yang sama.

I. Analisis Data

Analisa data adalah tahapan dalam mengolah dan klasifikasi data secara teratur, baik yang diperoleh dari interview, pengamatan langsung di lokasi penelitian dan juga arsip dokumentasi. Data tersebut kemudian akan dikelompokkan berdasarkan variable penelitian untuk dilakukan kategorisasi, memilih yang penting, penjabaran, dan analisa lalu menyusun dan mempertegas kesimpulan yang dapat difahami oleh peneliti maupun orang lain(Gunadi, 2017).

Analisa data dilakukan secara sistemik agar mudah diinterpretasikan dan dimaknai. Berpijak pada jenis penelitian yang digunakan yakni kualitatif, bukan kuantitatif. Maka analisa data lebih berorientasi pada yang tersurat bukan yang tersirat, yang bersifat induktif bukan general. Maka dalam pelaksanaannya, analisis data dilaksanakan secara bersamaan dari tahapan pengumpulan data hasil wawancara, observasi, dokumentasi.

Adapun tahap dalam analisa data dalam penelitian ini yaitu metode Miles dan Huberman(Morissan, 2019):

Pertama, seleksi data. Yaitu mereduksi serta mengidentifikasi data yang kemudian di beri kode sesuai variable penelitian yang berkaitan dengan bentuk pemberdayaan masyarakat oleh Kiyai pondok pesantren dengan membuat kategorisasi.

Kedua, display data. yaitu upaya menampilkan data penelitian yang didapati, dikategorisasi dan diklasifikasi. Data yang sudah diseleksi tersebut kemudian dilakukan uji secara teoritis teori pemberdayaan masyarakat persepektif sosiologis.

Ketiga, verifikasi data. tahap ini dilakukan untuk menetapkan hasil akhir dari rangkaian verifikasi dalam bentuk *statemen* dan *stretching*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Profil Pondok Pesantren Miftahul'ulum, Pp Darul Amal, dan Pp An-Nakhil

1. Profil Pondok Pesantren Miftahul Ulum

Ponpes Miftahul 'Ulum merupakan salah satu pondok pesantren yang ada di Kabupaten Mukomuko. Adapun belajar mengajar di ponpes ini menggunakan kurikulum yang berlaku di tambah dengan ilmu agama. Ada juga kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler sekolah untuk santri seperti karate, basket, futsal, grup belajar dan lainnya.

Ponpes Miftahul 'Ulum memiliki staf pengajar uztad/uztazah serta guru yang kompeten pada bidang pelajarannya masing-masing sehingga berkualitas dan menjadi salah satu pesantren terbaik di Kabupaten Mukomuko. Tersedia juga berbagai fasilitas seperti ruang kelas yang nyaman, asrama yang nyaman, laboratorium praktikum, perpustakaan, lapangan olahraga, kantin, masjid dan lainnya.

Ponpes Miftahul Ulum didirikan cukup lama di kabupaten Mukomuko yakni selama 34 tahun tepatnya pada tahun 1990 oleh Kyai.H. Mukhlasudin. Pada proses masa kepemimpinan, saat ini ponpes Miftahul Ulum dipimpin oleh Ky Nislam, A.Ma. Perjalanan pengajaran pesantren ini tidak lepas pada visioner mereka dalam menempah santri menjadi generasi yang diniyah, ilmiah dan amaliyah.

Adapun pengurus Ponpes Miftahul Ulum terbaru tahun 2022-2025 yaitu sebagai berikut:

Susunan Kepengurusan Pondok Pesantren Miftahul Ulum 2022-2025:

- | | |
|--------------------------|--|
| - Dewan Pembina | :Moh Nashodin, S.Pd.I
Syafa'at S.Ag |
| - Dewan Pengasuh | :Ky Nislam S M.Ag
Nyi Kumsiah Azizi
Ky M Nuh |
| - Dewan Masyayikh | :Ky M Nuh
Gus Ja'far Shodiq |
| - Madrasah Diniyah | :Gus M Arif Rahman |
| - Salafiyah/Kitab Kuning | :Gus M Biron Ali |

- Tahfizul Qur'an : ing Hamidah
Ning Nur Jannah
- Qadim AM : Gus Riko Muhtanasir

FASILITAS:

1. Gedung sekolah
2. Masjid
3. Kantor pengurus OSDA
4. Asrama
5. Kantin
6. Perpustakaan
7. Lapangan olahraga
8. Auditorium serba guna

EKSTRAKURIKULER:

1. Pramuka
2. Seni kaligrafi
3. Olahraga
4. Seni teater
5. Muhadharah
6. Muhadatsah (percakapan bahasa Arab maupun Inggris)
7. Marawis
8. Pemberian mufradat (kosakata) bahasa Arab maupun Inggris

- Kegiatan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kabupaten Muko-Muko

a. Bidang Pendidikan:

TK/RA, SD, MTs, MA,

b. Bidang Keterampilan:

Industri Rumah Tangga, Pertanian, Perkebunan, Perikanan, Peternakan, Keputrian, Koperasi, Perbengkelan, Komputer, Pertukangan, jahit menjahit dan usaha gallon air bersih.

c. Bid. Sosial Kemasyarakatan:

Panti Asuhan, Majelis Ta'lim, *Tabligh* Akbar, Bhakti Sosial, LBHI, Keorganisasian, PBB, Kepramukaan, dan sebagainya

d. Olah Seni:

- a) Olah Raga: Bola Kaki, Bola Volly, Badminton, Takraw, Tenis Meja, Lari, Senam Santri, Pencak Silat, dan sebagainya

Kesenian: Seni Lukis/Kaligrafi, Qasidah, TahsinulQira'ah (Irama), Barzanji/Sarafal Anam, Muhadharah/Orator, dan sebagainya

- **Jadwal Kegiatan Santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bengkulu²**

No	Waktu	Kegiatan	Tempat
1.	04.00 - 05.00	Persiapan sholat subuh+ mengaji	Masjid
2.	05.00 - 05.30	Sholat subuh , wirid, do'a, shlawatan	Masjid
3.	05.30-06.00	Ta'lim wa ta'lum, setoran ayat/ baca al-quran	Masjid
4.	06.00-07.00	Makan, mandi, mencuci baju persiapan sekolah	Menyesuaikan
5.	07.15-07.30	Persiapan apel pagi dan sekolah	Sekolah
6.	07.30-12.00	Kegiatan belajar mengajar	Kelas masing-masing
7.	12.00-13.00	Persiapan Sholat, sholat zuhur+ makan	Masjid dan menyesuaikan
8.	13.00-14.30	Kegiatan pelajaran pondok	Kelas masing-masing
9.	14.30-15.30	Istirahat siang	Menyesuaikan
10.	15.30-16.00	Persiapan dan sholat ashar	Masjid
11.	16.00-17.30	Kebersihan, Kegiatan pilihan(bakat, minat)	Menyesuaikan
12.	17.30-18.00	Makan sore, mandi, nyuci dan persiapan magrib	Menyesuaikan
13.	18.00-19.00	Persiapan dan sholat magrib	Masjid
14.	19.00-19.30	Mengaji surah pilihan, tausiah, dll	Masjid
15.	19.30-20.00	Persiapan dan sholat isya	Masjid
16.	20.00-21.15	Belajar malam (Kelompok)	Menyesuaikan
17.	21.15-04.00	Persipan dan istirahat malam	Asrama

Catatan:

- Malam Jum'at Yasinan
- Tilawatil Qur'an Menyesuaikan harinya
- Muhadharah Malam Minggu
- Muhadharah Gabungan 1x sebulan
- Hari minggu kegiatan ekstrakurikuler (Bakat minat)

²Arsip Pondok Pesantren An-Nakhil Darunnajah 6 Mukomuko.

2) Profil Pondok Pesantren Darul Amal Bengkulu

Dalam rangka mensukseskan program Nasional dibidang pendidikan untuk mencetak manusia yang memiliki IMTAQ dan IPTEK yang prima, maka sangat perlu adanya sarana dan prasaran pendidikan yang memadai agar untuk membekali para siswa menjadi masyarakat yang siap pakai (*Life Skill*) dilingkungannya masing-masing yang selama ini hanya sebatas fasilitas apaadanya saja.

Pondok Pesantren Darul Amal didirikan pada tahun 1991 yang beralamatkan di Jalan Lintas Bengkulu – Padang KM. 197 Desa Tunggang Kecamatan Pondok Suguh Kabupaten Mukomuko Propinsi Bengkulu 38366, dibawah naungan Yayasan Darul Amal.

Tujuan pendirian Pesantren Darul Amal adalah dalam rangka ikut membantu program pemerintah dalam mencerdaskan bangsa pada umumnya khususnya pada masyarakat sekitar. Melihat kenyataan yang ada tidak sedikit dari anak-anak terpaksa tidak sekolah. Sehari-harinya mereka membantu orang tuanya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Aktifitas mereka sudah terobsesi oleh kebendaan atau uang (*money oriented*) akhirnya masalah pendidikan tidak lagi terlalu diperhatikan oleh sebagian mereka.

Sementara disisi lain merekapun cemas terhadap semakin memburuknya akhlak pelajar dewasa ini. Sebagai indikasinya itu banyak kasus tawuran antar pelajar, merebaknya pemakai narkoba dilingkungan sekolah. Diantara penyebab penyimpangan perilaku diatas adalah kurangnya pendalaman pelajaran agama disekolah sehingga terjadi penandusaan kepribadian pada diri siswa.

Sampai saat ini Pondok Pesantren Darul Amal menyelenggarakan pendidikan formal dari tingkat TK (Taman Kanak-Kanak), SD (Sekolah Dasar), MTs (Madrasah Tsanawiyah), dan MA (Madrasah Aliyah). untuk MTs santrinya bermukim di Asrama dan MA santrinya sebagian bermukim dan dengan mengikuti disiplin dan sunnah-sunnah (Tradisi) Pondok Pesantren. Peserta didik Pondok Pesantren berasal dari Masyarakat sekitar Kabupaten Mukomuko Khususnya Provinsi Bengkulu pada umumnya.

Salah satu prinsip pesantren yang ditanamkan kepada jiwa santri ialah, sehat jasmani dan rohani (*insano inkorporisano*) di dalam akal yang sehat terdapat jiwa yang kuat.³

Visi dan Misi Pondok Pesantren Darul Amal Bengkulu

Visi

Mencetak Generasi Penerus yang siap pakai sesuai dengan bidang keahliannya serta mengembangkan sikap dan jiwa wiraswasta dikalangan siswa dan masyarakat yang bernuansa Islam.

Misi

- a. Melaksanakan Kurikulum Pondok Pesantren Darul Amal yang menekankan Kurikulum Berbasis Kopetensi yang mengarah ke *life skill*.
- b. Memanfaatkan Sumber Daya Manusia (SDM) secara efektif dan efisien
- c. Menyiapkan Tenaga Manajerial terampil dan handal dalam bidang keahliannya masing-masing.
- d. Menjalin kerja sama antar sekolah dan Dunia Usaha/Industri (DU/I).
- e. Menjadkan sekolah sebagai Wawasan Wiyata Mandala.⁴

Struktur Organisasi Pondok Pesantren Darul Amal Bengkulu

a. Pengurus Yayasan

- | | |
|----------------|------------------------|
| a) Ketua | : Drs. M. Wazir Dahlan |
| b) Wakil Ketua | : Drs. M. Jamil, MM |
| c) Sekretaris | : Drs. Zahdi Taher |
| d) Bendahara | : Puspa Yanti, SE |

b. Pengelola Pondok

- | | |
|----------------------------|-------------------------|
| a) Pimpinan Pondok | : Drs. HM. Wazir Dahlan |
| b) Sekretaris Pondok | : Agus Manto, S.Pd.I |
| c) Bendahara Pondok | : Puspa Yanti, SE |
| d) Koor. Pendidikan Formal | : Agus Manto, S.Pd.I |

³Arsip Pondok Pesantren Darul Amal Bengkulu.

⁴Arsip Pondok Pesantren Darul Amal Bengkulu.

- e) BagianKepegawaian dan Akademik: Syarifatun Nafsih, M.Ag
- f) Bagian Usaha : Heri Priyanto, M.Pd
- g) Program Pondok : Zakiatus Syarifah, M.Pd

Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Darul Amal Bengkulu

- a) Lokasi Kampus : 10 Ha, 40% Sertifikat
- b) Lokasi Usaha : 25 Ha, 50% Sertifikat; (80% Darat – 20% Sawah/Rawa)
- c) Lahan Cadangan : 50 ha, 0% Sertifikat
- d) Gedung Sekolah :
 - TK : 1 Unit
 - SD IB : 1 Unit
 - MTs : 2 Unit
 - MA : 1 Unit
- e) Sarana dan Prasarana :
 - Masjid/Mushalla : 2 Unit
 - Asrama : 5 Unit
 - Ruang Guru : 6 Unit
 - Kantor : 1 Unit
 - Balai Pertemuan : 1 Unit
 - Ruang Koperasi : 1 Unit
 - Ruang PKBM : 1 Unit
 - Ruang UKS : 1 Unit
 - Lap. Olah Raga : Cukup
 - Alat Olah Raga : Cukup
 - Lokasi Praktik Usaha: Cukup

- **Jumlah Tenaga Guru dan Pengasuh, Santri⁵**

Keterangan	Laki-laki	Perempuan	Total
Guru dan Pengasuh	23	10	33 Orang
Santri	189	245	334 Orang

- **Kegiatan Pondok Pesantren Darul Amal Bengkulu**

a. Bidang Pendidikan:

- a) Formal : TK/RA, SD, MTs, MA,
- b) Non Formal : PAUD/Play Group, Paket A-B-C, TBM

b. Bidang Keterampilan:

Industri Rumah Tangga, Pertanian, Perkebunan, Perikanan, Peternakan, Keputrian, Koperasi, Perbengkelan, Komputer, Pertukangan, jahit menjahit dan usaha gallon air bersih.

c. Bid. Sosial Kemasyarakatan:

Panti Asuhan, Majelis Ta'lim, *Tabligh* Akbar, Bhakti Sosial, LBHI, Keorganisasian, PBB, Kepramukaan, dan sebagainya

- d. **Olah Seni:** Kesenian: Seni Lukis/Kaligrafi, Qasidah, TahsinulQira'ah (Irama), Barzanji/Sarafal Anam, Muhadharah/Orator, dan sebagainya

- e. **Olah Raga:** Bola Kaki, Bola Volly, Badminton, Takraw, Tenis Meja, Lari, Senam Santri, Pencak Silat, dan sebagainya

⁵ArsipPondokPesantrenDarul Amal Bengkulu, tahun 2022/2023.

- **Jadwal Kegiatan Santri Pondok Pesantren Darul Amal Bengkulu Tahun 2022/2023⁶**

No	Waktu	Kegiatan	Tempat
	04.00 - 05.00	Persiapan sholat subuh+ mengaji	Masjid
	05.00 - 05.30	Sholat subuh , wirid, do'a, shlawatan	Masjid
	05.30-06.00	Ta'lim wa ta'lum, setoran ayat/ baca al-quran	Masjid
	06.00-07.00	Makan, mandi, mencuci baju persiapan sekolah	Menyesuaikan
	07.15-07.30	Persiapan apel pagi dan sekolah	Sekolah
	07.30-12.00	Kegiatan belajar mengajar	Kelas masing-masing
	12.00-13.00	Persiapan Sholat, sholat zuhur+ makan	Masjid dan menyesuaikan
	13.00-14.30	Kegiatan pelajaran pondok	Kelas masing-masing
	14.30-15.30	Istirahat siang	Menyesuaikan
	15.30-16.00	Persiapan dan sholat ashar	Masjid
	16.00-17.30	Kebersihan, Kegiatan pilihan(bakat, minat)	Menyesuaikan
	17.30-18.00	Makan sore, mandi, nyuci dan persiapan magrib	Menyesuaikan
	18.00-19.00	Persiapan dan sholat magrib	Masjid
	19.00-19.30	Mengaji surah pilihan, tausiah, dll	Masjid
	19.30-20.00	Persiapan dan sholat isya	Masjid
	20.00-21.15	Belajar malam (Kelompok)	Menyesuaikan
	21.15-04.00	Persipan dan istirahat malam	Asrama

⁶Arsip Pondok Pesantren Darul Amal Bengkulu tahun 2024.

Catatan:

- a) Malam Jum'at Yasinan
- b) Tilawatil Qur'an Menyesuaikan harinya
- c) Muhadharah Malam Minggu
- d) Malam Sabtu- Minggu malam Kismul Lughah (Ustadz Abu Hasan/Ustadz Busro)
- e) Muhadharah Gabungan 1x sebulan
- f) Hari minggu kegiatan ekstrakurikuler (Bakat minat)

3.Profil Pondok Pesantren An-Nakhil Bengkulu

Pondok Pesantren Annakhil adalah sebuah pesantren cabang ke-6 dari Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta. Berlokasi di Jalan Lintas Barat km 225 Dusun Sambirejo Desa Sido Makmur Kecamatan Terawang Jaya Kabupaten Mukomuko Bengkulu, yang dirintis sejak tahun 1 April 2007 yang saat ini dipimpin oleh seorang wakil pengasuh, Ustadz Abadi, Lc. Pondok Pesantren Annakhil terletak ditengah perkebunan sawit dengan berhektar-hektar luasnya tanpa perumahan warga disekitarnya. Dengan tempat yang tenang dan jauh dari kebisingan hiruk pikuk aktivitas masyarakat sangat mendukung proses kegiatan pembelajaran yang efektif.

Salah satu tujuan didirikannya Pondok Pesantren Annakhil Darunnajah 6 ini adalah untuk menghadapi era globalisasi yang telah banyak memperngaruhi nilai kehidupan, dan dalam mengadapinya dibutuhkan sumber daya manusia (SDM) yang terampil dan handal dan siap berkompetensi perkembangan zaman yang semakin maju. Agar tidak tergilas dengan perkembangan zaman yang semakin maju. Dengan upaya mewujudkan Islam yang berkualitas dan berintelektual tinggi dengan wawasan yang didasari IMTAQ dan IPTEK yang merupakan keharusan bagi semua.⁷

Pondok pesantren yang mulai dibuka pada 7 April 2007 dengan murid pertama yang berjumlah 5 orang peserta didik ini berada di pedalaman daerah mukomuko yang sekitarnya dikelilingi oleh perkebunan sawit dan tentunya jauh dari pemukiman warga. Dengan kondisi ini pada awalnya pondok pesantren ini jarang ada yang mengetahui keberadaannya. Namun seiring berjalannya waktu, pondok pesantren ini mulai dikenal

⁷ Bulletin Darunnajah

oleh warga baik melalui mulut ke mulut maupun para peserta didiknya yang sering berpartisipasi dalam perlombaan-perlombaan antar sekolah. Berawal dari jumlah 5 peserta didik kini sudah meningkat menjadi 292 peserta didik.

Dalam perjalanan mewujudkan cita-cita mencetak kader umat yang berwawasan luas dan berakhlak mulia, didalamnya terdapat lembaga pendidikan tingkat SMP dan SMK juga MDA yang disertai berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung dan merangsang kemampuan peserta didik dan membantu mereka dalam menemukan bakat yang ada didalam diri peserta didik.

Pondok pesantren An-Nakhil beralamat lengkap di Jl. Lintas Barat Km 224 Siso Makmur Taranam Jaya kabupaten Mukomuko. Ponpes ini didirikan pada tahun 2007 oleh KH. Mahrus Amin dan diketuai oleh H. Abadi, Lc. Sekaligus pimpinan ponpes. Berdirinya An-Nakhil memiliki tujuan mulia dengan berusaha mencetak manusia yang bermutafaqah fiddin dalam menjadi kader pemimpin umat/bangsa kedepannya.

Saat ini ada dua lembaga pendidikan yang berjalan di bawah naungan ponpes An-Nakhil yakni Madrasah Tsanawiyah (MTS) dan Madrasah Aliyah (MA). Dengan beberapa lembaga pendidikan tersebut, ponpes An-Nakhil juga menanamkan prinsip dalam menjalankannya yang berorientasi pada visi dan misi pondok pesantren sebagai berikut:

- Visi

Mencetak manusia yang bermutafaqah fiddin untuk menjadi kader pemimpin umat/bangsa

- Misi

Mencetak manusia yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, berpengetahuan luas, sehat dan kuat, terampil dan ulet, mandiri, mampu bersaing, kritis, problem solver, jujur, komunikatif, dan berjiwa juang.

Adapun Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren An-Nakhil sebagai berikut:

Pimpinan Pesantren	: H. Abadi, Lc.
Sekretaris	: Arif Rohman
Bendahara	: Lisna Sumarni, S.Pd.I
Kepala Sekolah SMP	: Andi Azis, M.Pd.
Kepala TPQ-MDA	: Ernawati, S.Sos.
Kepala Divisi Rumah Tangga	: Bobi Iskandar, S.Pd.
Ka. Departemen Pengasuhan Santri : Maman, S.Pd.	
Kepala D'Smart	: Migi Sukma Saputri
Kepala Dapur	: Warni, S.Pd.
Kepala Perkebunan Sawit	: Muhammad Ghozali, S.Pd.
Kepala Sekolah SMK	: Arief Fadhli, S.Pd.
	Ustadz dan Ustadzah
	Lisna Sumarni, S.Pd.I
Kepala Departemen Pendidikan	: Hani Alfalah Tsani, S.Pd.
Kepala Koperasi	: Syahdu Laras Sati, S.Pd.

▪ **Fasilitas:**

1. Asrama
2. Masjid
3. Dapur umum
4. Ruang makan
5. Gedung sekolah
6. Aula pertemuan
7. Laboratorium computer
8. Koperasi
9. Perpustakaan
10. Gudang
11. Kantin
12. Kantor guru
13. Lapangan voli
14. Lapangan takraw
15. Lapangan bulu tangkis
16. Lapangan basket
17. Lapangan Futsal
18. Lapangan Bola

▪ **Ekstrakurikuler:**

1. Tahfidz Al-Quran
2. Muhadharah
3. Tapak Suci
4. Badminton
5. Pramuka
6. Panahan
7. Marawis
8. Takraw
9. Volly
10. Futsal
11. Pemberian mufradat (kosakata) bahasa Arab maupun Inggris⁸

Pondok Pesantren Annakhil yang merupakan cabang dari Yayasan Darunnajah memiliki 4 pilar yang menjadi landasan lembaga yakni :

Panca Jiwa

- 2) Jiwa Keikhlasan
- 3) Jiwa Keceerdasan
- 4) Jiwa Kemandirian
- 5) Jiwa Ukhuwah Islamiyah
- 6) Jiwa Bebas

Panca Bina

- 1) Bertakwah Kepada Allah SWT
- 2) Berakhlak Mulia
- 3) Berbadan Sehat
- 4) Berpengetahuan Luas
- 5) Kreatif dan Terampil

Panca Dharma

- 1) Ibadah
- 2) Ilmu yang Berguna di Masyarakat
- 3) Kader Umat
- 4) Dakwah Islamiyah
- 5) Cinta Tanah Air dan Berwawasan Nusantara

Panca Jangka

- 1) Peningkatan Mutu Pendidikan
- 2) Pembangunan Fisik
- 3) Penggalan Dana
- 4) Pengkaderan
- 5) Pengabdian Masyarakat

⁸ Brosur Penerimaan Snatri Baru Ponpes An-Nakhil Darunnajah 6 Mukomuko

- **Kegiatan Pondok Pesantren An-Nakhil Darunnajah 6 Kabupaten Muko-Muko**

a. Bidang Pendidikan:

SMP, SMK, MDA

b. Bidang Keterampilan:

Industri Rumah Tangga, Pertanian, Perkebunan, Perikanan, Peternakan, Keputrian, Koperasi, Perbengkelan, Komputer, Pertukangan, jahit menjahit dan usaha gallon air bersih.

c. Bid. Sosial Kemasyarakatan:

Panti Asuhan, Majelis Ta'lim, *Tabligh* Akbar, Bhakti Sosial, LBHI, Keorganisasian, PBB, Kepramukaan, dan sebagainya

d. Olah Seni:

Kesenian: Seni, Qasidah, TahsinulQira'ah (Irama), Barzanji/Sarafal Anam, Muadharah/Orator, dan sebagainya

e. Olah Raga: Bola Kaki, Bola Volly, Badminton, Takraw, Tenis Meja, Lari, Senam Santri, Pencak Silat, dan sebagainya

- **Jadwal Kegiatan Santri Pondok Pesantren An-Nakhil Darunnajah 6 Kabupaten Muko-Muko⁹**

No	Waktu	Kegiatan	Tempat
12.	04.00 - 05.00	Persiapan sholat subuh+ mengaji	Masjid
13.	05.00 - 05.30	Sholat subuh , wirid, do'a, shlawatan	Masjid
14.	05.30-06.00	Ta'lim wa ta'lum, setoran ayat/ baca al-quran	Masjid
15.	06.00-07.00	Makan, mandi, mencuci baju persiapan sekolah	Menyesuaikan
16.	07.15-07.30	Persiapan apel pagi dan sekolah	Sekolah
17.	07.30-12.00	Kegiatan belajar mengajar	Kelas masing-masing
18.	12.00-13.00	Persiapan Sholat, sholat zuhur+ makan	Masjid dan menyesuaikan
19.	13.00-14.30	Kegiatan pelajaran pondok	Kelas masing-masing
20.	14.30-15.30	Istirahat siang	Menyesuaikan
21.	15.30-16.00	Persiapan dan sholat ashar	Masjid
22.	16.00-17.30	Kebersihan, Kegiatan pilihan(bakat, minat	Menyesuaikan

⁹Arsip Pondok Pesantren An-Nakhil Darunnajah 6 Mukomuko.

)	
23.	17.30-18.00	Makan sore, mandi, nyuci dan persiapan magrib	Menyesuaikan
24.	18.00-19.00	Persiapan dan sholat magrib	Masjid
25.	19.00-19.30	Mengaji surah pilihan, tausiah, dll	Masjid
26.	19.30-20.00	Persiapan dan sholat isya	Masjid
27.	20.00-21.15	Belajar malam (Kelompok)	Menyesuaikan
28.	21.15-04.00	Persipan dan istirahat malam	Asrama

Catatan:

- g) Malam Jum'at Yasinan
- h) Tilawatil Qur'an Menyesuaikan harinya
- i) Muhadharah Malam Minggu
- j) Muhadharah Gabungan 1x sebulan
- k) Hari minggu kegiatan ekstrakurikuler (Bakat minat)

B. Pembahasan: Analisis Eksistensi Pondok Pesantren Miftahul'ulum, Pp Darul Amal, dan Pp An-Nakhil

Apa yang memungkinkan pesantren bisa tetap eksis dan mampu megeombangi segala bentuk dinamika perubahan sosial? Dari sejumlah kajian yang telah dilakukan terhadap sistem pendidikan pesantren kemudian diselaraskan dengan kajian teoritis, secara garis besar dapat dikelompokkan dalam dua kekuatan “utama” yang dimiliki budaya pendidikan pesantren.

Pertama, adanya karakter budaya pendidikan yang memungkinkan santrinya belajar secara tuntas. Pada prinsip ini, tipologi pesantren menjadi sangat berpengaruh dalam mempengaruhi siap aspek agar tetap bisa bersaing secara global dalam dunia pendidikan. Seperti pada konsep modern budaya belajar tuntas, sama dengan konsep mastery learning. Dalam konsep ini pendidikan dilakukan tidak terbatas pada pola transfer ilmu-ilmu pengetahuan diri guru ke murid, melaikan juga termasuk aspek pembentukan kepribadian secara menyeluruh. Transfer ilmu pengetahuan di pesantren

tidak dibatasi oleh target waktu penyelesaian kurikulum sebagaimana telah dirinci di dalam Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP), melainkan lebih menekankan pada penguasaan detail-detail konsep secara tuntas, tanpa dibelengguh oleh batasan waktu tertentu. Dalam pendidikan di pesantren, hal paling penting yang diperhatikan kyai atau ustadz bukanlah capaian kuantitas materi yang bisa diselesaikan santri, melainkan kualitas penguasaannya.

Maka dalam hal ini, banyak pesantren modern lebih mengedepankan pengembangan soft skill berkarakter, dengan menyajikan berbagai ekstrakurikuler sebagai penopang penguasaan kemampuan yang nantinya menjadi daya tarik tersendiri kepada masyarakat dalam penilaian. Berbeda pada pondok pesantren yang bercorak pada salafiyah, mereka lebih fokus pada pengembangan kurikulum mandiri mereka sebagai ciri khas, dengan tujuan yang sudah jelas yakni pada kemapanan ilmu keagamaan saja. Jika terjadi perubahan, maka perubahan itu akan berorientasi pada metode pembelajaran dan tidak terkait dengan kurikulum secara keseluruhan. Inilah yang menjadi nilai jual pondok pesantren salafiyah pada umumnya, sebagai jalan dalam mempertahankan eksistensi.

Metode pengajaran khas pesantren seperti *bandongan* dan *sorogan* merepresentasikan upaya pesantren melakukan pengajaran yang menekankan kualitas penguasaan materi. Metode *bandongan* adalah metode pembelajaran yang mendorong santri untuk belajar lebih mandiri. Dalam *bandongan*, kyai atau ustadz membaca kitab dan menerjemahkannya untuk selanjutnya memberikan penjelasan umum seperlunya. Sementara pada saat yang sama santri mendengarkan dan ikut membaca kitab tersebut sambil membuat catatan-catatan kecil di atas kitab yang dibacanya. Dalam *bandongan* para santri memperoleh kesempatan untuk bertanya atau meminta penjelasan lebih lanjut

atas keterangan kyai. Sedangkan catatan-catatan yang dibuat santri di atas kitabnya membantu untuk melakukan telaah (muthala'ah) atau mempelajari lebih lanjut isi kitab tersebut setelah bendongan selesai.

Sorogan adalah metode pendidikan yang tidak hanya dilakukan oleh santri bersama kyai atau ustadznya, melainkan juga antara santri dengan santri lainnya. Dengan sorogan, santri diajak untuk memahami kandungan kitab secara berlahan-lahan secara detail dengan mengikuti pikiran atau konsep-konsep yang termuat dalam kitab kata per kata. Inilah yang memungkinkan santri menguasai kandungan kitab baik yang menyangkut konsep besarnya maupun konsep-konsep detailnya. Sorogan yang dilakukan secara paralel antar santri juga sangat penting karena santri yang memberikan sorogan memperoleh kesempatan untuk mereview pemahamannya dengan memberikan penjelasan kepada santri lainnya. Sorogan membantu santri untuk memperdalam pemahaman yang diperolehnya lewat bendongan (Firmasari & Misbah, n.d.)

Hal lain yang memungkinkan pesantren melaksanakan model pendidikan adalah pembentukan kepribadianya. Di pesantren, santri tidak dididik aspek kognitif saja, melainkan sekaligus afektif dan psikomotoriknya. Latihan-latihan spiritual dan hormat kepada guru sangat ditekankan. Santri juga didorong untuk mencontoh perilaku kyainya sebagai tokoh panutan. Selain itu, santri juga dilatih untuk mandiri baik dalam belajar maupun dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Dalam waktu 24 jam kyai dan ustadz memantau dan mengarahkan seluruh aktivitas santri agar sesuai dengan ideal-ideal moral keagamaan yang dikembangkan di pesantren. Dengan demikian, proses pembentukan kepribadian santri dilakukan secara sistematis.

Karakter budaya pendidikan *kedua* yang menjadi kekuatan pesantren adalah kuatnya partisipasi masyarakat. Pada dasarnya pendidikan pesantren di seluruh Indonesia didorong oleh perintah dan kebutuhan masyarakat sendiri. Hal ini memungkinkan terjadinya partisipasi masyarakat di dalam pesantren berlangsung secara intensif. Partisipasi ini diwujudkan dalam berbagai bentuk, mulai dari penyediaan anggaran kebutuhan, dan sebagainya. Sedangkan pesantren berperan dalam memenuhi permintaan dan kebutuhan masyarakat akan pendidikan dan tuntutan kehidupan bermasyarakat. Itulah sebabnya, tingginya tingkat partisipasi masyarakat telah menempatkan pesantren dan kiyai sebagai pusat atau inti kehidupan masyarakat. Sebagai inti masyarakat, pesantren dan kiyai menjadi panutan bagi dinamika atau perubahan apapun yang terjadi atau harus terjadi di masyarakat tersebut. Sebaliknya, keberlangsungan perkembangan pesantren atau keruntuhannya sekaligus sangat tergantung pada seberapa besar partisipasi masyarakat dan seberapa sesuai pelayanan pesantren dengan permintaan dan kebutuhan masyarakat.

Hakekatnya, persoalan yang telah disampaikan di atas, menjadi gambaran dasar terkait upaya yang dilakukan pihak pesantren dalam menghadapi perkembangan dari zaman ke zaman. Tetapi tidak menutup kemungkinan ada hal yang lain atau bahkan hal baru yang akan didapatkan jika dilakukan analisa lebih lanjut terkait persoalan ini.

Jika dilihat pada ponpes Miftahul Ulum, dalam menjalankan “fungsi budaya dan pendidikan”, pesantren berorientasi pada kajian kitab kuning sebagai program unggulan mereka karena bercorak pada salafiyah. Corak inilah yang kemudian dimaksimalkan sebagai daya tarik tersendiri di tengah masyarakat, karena berkiblat pada konsistensi pesantren yang terus menjaga ciri khas di tengah persaingan global khususnya dunia

pendidikan yang berkarakter. Maka pada aspek menghadapi perkembangan era, ponpes Miftahul Ulum tetap masuk kedalamnya, akan tetapi cenderung pada bagaimana membentengi santri agar tidak larut dengan bahayanya teknologi. Hal ini disampaikan oleh pihak pesantren *“kami sangat sadar dengan persaingan dalam dunia pendidikan, maka kami berupaya untuk mendapatkan karakter tersendiri sebagai ciri khas yang tujuannya untuk daya tarik dan nilai jual agar masyarakat mendapatkan gambaran jika anaknya dimasukan di ponpes Miftahul Ulum”*.

Dalam menjaga eksistensinya, pada aspek menjalankan “fungsi sosial”, ponpes Miftahul Ulum selain melakukan adaptasi dari berbagai aspek, juga selalu mengadakan evaluasi pencapaian lembaga dengan langsung melibatkan pihak yayasan, komite, *stakeholder*, tokoh masyarakat, tokoh agama, sebagai dasar pijakan dalam mengembangkan pondok pesantren saat ini dan untuk kedepannya nanti. Hal demikian terbukti dan dapat dirasakan oleh pihak pesantren, dari sikap antusiasnya masyarakat untuk memondokan anak mereka berdasarkan angka statistic penerimaan peserta didik baru (PPDB) yang meningkat dari tahun ke tahun, seperti yang disampaikan oleh pihak pesantren *“alhamdulillah, dari upaya evaluasi yang selalu kami lakukan, ternyata membuahkan hasil. Hal itu terbukti dari meningkatnya santriwan dan santriwati dari tahun ke tahun berdasarkan statistic PPDB yang telah diselenggarakan”*.

Sama seperti lembaga pada umumnya, ponpes Miftahul Ulum juga besinergi tidak hanya pada masyarakat tetapi juga pada jangkauan pemerintahan sebagai salah satu faktor pendukung bagaimana menjaga komunikasi dalam pengembangan pondok pesantren baik dalam bentuk keagamaan maupun yang lainnya. Tidak hanya batas itu saja, dalam menjaga keamanan dan kemandirian, ponpes Miftahul Ulum juga

melakukan pemberdayaan setiap peluang sebagai pemasukan tambahan pesantren seperti usaha perkebunan, perikanan, perternakan bahkan mini market. Seperti yang disampaikan oleh pihak pesnatren “kamis selalu besinergi pada setiap elemen baik masyarakat maupun pemerintahan. *Di samping itu juga, kami berupaya mencapai kemapanan pemasukan pesantren dengan pemberdayaan ekonomi seperti perkebunan, perikanan, ternak bahkan usaha seperti mini market*”. Ini membuktikan bahwa ponpes Miftahul Ulmu memang benar-benar siap dalam setiap aspek untuk menghadapi berbagai problem yang kaitannya dengan finansialisasi lembaga.

Output ponpes dalam produk kualitas alumni juga menjadi prioritas dalam menjalankan fungsi keagamaan, karena menjadi suntikan positif di mata masyarakat. Sejalan denga hal ini, ponpes Miftahl Ulum selalu berupa memaksimalkan untuk mencetak para alumni yang siap pakai terutama dalam bidang kajian keagamaan seperti kitab kuning dan pengetahuan lainnya. Pihak ponpes menuturkan: “*karena kami bercorak salafiyah, kami akan selalu memaksimalkan produk yang tidak diragukan dalam penguasaan ilmu keagamaan salah satu seperti keilmuan kajian dalam kitab kuning dan ilmu yang lainnya*”

Sedangkan pada pondok pesantren An-Nakhil Darunnajah 6 yang memang bercorak *khalaf*, dalam menjalankan “fungsi budaya dan pendidikan” mereka sangat membuka diri terhadap perkembangan dalam setiap aspek sebagai pendukung berbagai program mereka baik akademik maupun non akademik. Hal demikian tampak pada konsentrasi pesantren untuk meningkatkan minat masyarakat dengan menggabungkan pendidikan agama dan umum serta mengoptimalisasikan fasilitas seperti yang disampaikan oleh pengurus pondok bahwa “*tipologi pesantren bagi kami akan membawa*

banyak dampak positif dan mampu meningkatkan minat masyarakat, karena ada dua hal yang akan didapatkan yaitu ilmu agama dan ilmu umum, serta mampu melihat potensi santri berdasarkan karakter mereka masing-masing. Makanya kami menyediakan fasilitas serta kegiatan yang mendukung perkembangan mereka”

Melanjutkan persoalan eksistensi pesantren, ponpes An-Nakhil juga melakukan upaya pengembangan dan inovasi dengan tujuan berkelanjutan kedepannya seperti pemanfaatan teknologi informasi, pengembangan kurikulum, manajemen keuangan yang profesional, penguatan hubungan dengan pemerintah dan masyarakat, inovasi pendidikan dan kegiatan ekstrakurikuler, pengabdian hingga pada kaderisasi. Kemudian ponpes An-Nakhil juga melakukan interaksi lebih lanjut dalam bentuk kerjasama dengan berbagai instansi lokal, nasional hingga internasional, pemberdayaan dan pengembangan masyarakat serta keterbukaan informasi. Seperti yang disampaikan oleh pengurus pondok: *“kami selalu berupaya membentuk strategi sebagai upaya meningkatkan eksistensi ponpes An-Nakhil, upaya itu akan dituangkan dalam semua aspek dengan tujuan mendukung program yang ada seperti pemanfaatan teknologi informasi, pengembangan kurikulum dan lainnya serta membangaun kerja sama dalam skala lokal, nasional hingga internasional”*.

Kekuatan alumni yang multi talenta dalam modernisasi keilmuan menjadi prioritas bagi ponpes An-Nakhil dalam menjalankan fungsi keagamaan. Dengan hal tersebut, akan memberikan dampak yang sangat luar biasa pada pandangan masyarakat sehingga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap eksistensi pesantren. Ini dibuktikan dengan banyaknya kegiatan ekstrakurikuler sebagai pengasahan soft skill dan keilmuan yang berkarakter disamping ilmu yang didapatkan baik diasrama maupun

disekolah. Hal ini ditegaskan oleh pengurus ponpes: *“kami selalu berupaya untuk mencetak alumni yang multi talenta dan siap digunakan di berbagai aspek, makanya kami menyediakan wadah seperti banyaknya ekstrakurikuler yang sesuai dengan kemampuan dasar para santri di samping ilmu agama dan umum juga”*

Selain permasalahan di atas, ponpes An-Nakhil dalam menjalankan “fungsi sosial” juga ikut serta dalam melihat dinamika social, ekonomi bahkan politik sebagai salah satu jalan dalam mempertahankan eksistensi. Pada aspek social, membangun masyarakat yang berkualitas dan berkeadilan menjadi prioritas yang harus diwujudkan dengan upaya sejak dini seperti pendidikan karakter, kegiatan social, bahkan pemberdayaan masyarakat seperti yang ditegaskan oleh pengurus: *“kami berupaya ambil bagian untuk masyarakat dengan membuat pelatihan dan pendidikan kader dakwah, berupaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar, pembinaan keagamaan, serta ikut serta dalam setiap kegiatan social kemasyarakatan”*.

Sedangkan pada aspek ekonomi, pesantren berusaha untuk mandiri secara ekonomi dengan pengembangan unit-unit usaha seperti pertanian, peternakan dan bisnis lainnya. Upaya ini bertujuan untuk mengurangi ketergantungan finansial pesantren pada pihak lain dan meningkatkan kesejahteraan pesantren hingga masyarakat sekitar.

Aspek politik juga tidak luput dari perhatian, seperti bagaimana program pesantren yang berupaya membentuk karakter dan kepemimpinan dengan penuh tanggung jawab, sehingga ikut berkontribusi dalam pembangaunan politik yang berkualitas. Meskipun ponpes An-Nakhil tidak terlibat langsung dalam politik praktis, pendidikan politik etis dan partisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara menjadi bagian dari pendidikan pesantren.

Sejauh yang bisa kita amati hal itulah inti penyangga eksistensi pesantren. Dua karakter budaya tersebut bisa dijadikan bahan penting dalam melakukan berbagai upaya pembaruan dalam sistem pendidikan. Pendidikan yang masih berlangsung hingga saat ini telah terbukti memiliki kelemahan dalam menciptakan sumberdaya manusia yang mandiri dan memiliki kemampuan tinggi. Salah satu penyebabnya adalah sistem pembekajaran yang dikembangkan di sekolah-sekolah formal termasuk madrasah lebih menekankan pada pencapaian target kurikulum secara kuantitatif. Hal ini merupakan kesalahan fatal karena kualitas penguasaan anak didik terhadap materi ilmu pengetahuan yang diajarkan terabaikan. Demikian juga dengan partisipasi masyarakat terhadap lembaga-lembaga pendidikan sangat minimal. Hal ini mungkin disebabkan karena lembaga-lembaga pendidikan formal kita tidak akan kurang berakar pada basis masyarakat, melainkan lebih bergantung pada visi besar kebijaksanaan pemerintah (Prof. Mujamil Qomar, 2002).

Jika kedua pondok pesantren tadi hanya menonjolkan salah satu dari khalaf atau salafiyah, berbeda dengan pondok pesantren Darul Amal yang melibatkan kedua-duanya dalam pengembangan kurikulum mereka.

Kombinasi ini dilakukan sebagai upaya menjalankan fungsi budaya dan pendidikan pesantren untuk menjangkau semua aspek, baik formal maupun non formal sesuai dengan salah satu misi ponpes Darul Amal yaitu melaksanakan kurikulum yang menekankan kurikulum berbasis kompetensi yang mengarah ke *life skill* santrinya. Sehingga berorientasi pada harapan karakter *shof skill* umum dalam bingkai islami atau memang benar-benar piur islami. Hal demikian bukan tanpa alasan, mengingat keberagaman harapan di masyarakat untuk anak mereka dalam setiap aspek baik secara umum maupun secara khusus dalam dunia pesantren.

Dalam hal ini, ponpes Darul Amal memang memfokuskan karakter pendidikan kombinasi sebagai pendukung dasar dalam eksistensi keberlangsungan. Seperti yang disampaikan oleh pihak ponpes: *“harapan kami dengan gabungan antara salafiyah dan modern ini, mampu memenuhi kebutuhan masyarakat dalam setiap aspek keilmuan untuk anak mereka”*. Pernyataan demikian tentu merujuk pada visi utama ponpes Darul Amal yakni mencetak generasi penerus yang siap pakai sesuai dengan bidang keahliannya.

Walaupun berfokus pada kurikulum, ternyata ada beberapa aspek lain sebagai penopang keberlangsungan. Pada aspek fungsi social, ponpes Darul Amal juga melibatkan semua pihak dari berbagai elemen, seperti membangun kerjasama antar lembaga atau instansi baik lokal maupun nasional yang sifatnya akademik dan non akademik. Perangkul lembaga ini diharapkan bisa menjadi solusi apa saja yang menjadi kekurangan dari pengelolaan ponpes Darul Amal. Tidak hanya sebatas itu, introspeksi dan evaluasi juga terus dilakukan untuk perbaikan-perbaikan, karena yang menjadi prioritas bukan hanya pada kuantitas tapi kualitas.

Selain lembaga, ponpes Darul Amal juga merangkul masyarakat untuk berpartisipasi dalam mempertahankan eksistensi. Aplikasinya, lahirlah program-program pemberdayaan masyarakat baik secara ekonomi dan social bahkan politik yang tidak lepas dalam dunia pendidikan. Seperti yang disampaikan oleh pengurus pesantren: *“salah satu upaya yang kami lakukan untuk keberlangsungan eksistensi pondok Darul Amal yakni menjalin kerjasama dengan masyarakat dalam segala aspek, yang kiranya bisa menjadi solusi dari permasalahan bersama”*

Seperti pada aspek ekonomi, ponpes Darul Amal berusaha menggapai kemapanan dengan berbagai program pemberdayaan ekonomi kelembagaan maupun kemasyarakatan.

Sebagai salah satu contoh, melaksanakan program perternakan, perikanan dan semacamnya. Semua itu langsung dikelola oleh pihak ponpes dengan melibatkan santri langsung untuk melati jiwa kewirausahaan mereka. Kemudian juga melibatkan masyarakat untuk memelihara ternak dengan sistem peranakan, seperti yang disampaikan oleh pengrus ponpes: *“untuk menambah pemasukan keungan pesantren, kami membuat program perternakan baik di dalam yang melibatkan santri, mapun di luar lingkungan pesantren dengan melibatkan masyarakat langsung”*.

Disamping beberapa poin di atas, eksistensi ponpes Darul Amal juga dipengaruhi oleh sosok pemimpin yang pengayom dan selalu melibatkan diri dalam setiap kegiatan pendidikan social mapun politik baik dalm dunia pemerintahan maupun kemsyarakatan. Sehingga inilah yang menjadi nilai plus bagi ponpes Darul Amal untuk mempromosikan diri kewilayah yang leih luas jangkauannya. Kemudian, kaderisasi yang maksimal seperti produk alumni yang siap pakai juga memberi pandangan positif dan menjadi kekuatan magnet tersendiri untuk menarik minat, seperti yang disampaikan oleh pihak ponpes: *“ada banyak faktor pendukung yang selalu kami siasati, terutama mensyukuri para sesepuh pondok yang sudah tidak asing dimasyarakat maupun lemen lainnya, karena sesuai dengan proses perjuangan yang sangat luar bisa dilalui sebelum ini. Kemudian kaderisasi alumni yang siap terjun di tengah masyarakat menjadi program unggulan untuk menyakinkan mereka terkait kualitas pondok pesantren Darul Amal”*.

BAB V

KESIMPULAN

Berlandaskan pada penyajian teori sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa eksistensi sesungguhnya menjadi pondasi atas keberlangsungan sebuah pondok pesantren. Tetapi ada beberapa aspek yang mengkrucut sebagai faktor secara spesifikasi dari eksistensi itu sendiri dalam penelitian ini. Sehingga disimpulkan bahwa ternyata tipologi menjadi salah satu diantara beberapa faktor yang mempengaruhi eksistensi. Hal ini bukan tanpa alasan, jika merujuk pada hasil analisis yang disandarkan pada aspek teoritis. Bahwa dalam menjalankan fungsinya, tipologi pondok pesantren lebih cenderung pada menjalankan fungsi budaya dan karakter pendidikan. Sedangkan pada fungsi lainnya seperti fungsi sosial dan fungsi keagamaan ternyata juga memberikan pengaruh yang nilainya mengikuti dari pencapaian setiap pondok pesantren khususnya ponpes Miftahul Ulum, ponpes An-Nakhil Darunnajah 6, dan Darul Amal.

Referensi:

- Arif, M., & Aziz, M. K. N. A. (2021). Eksistensi Pesantren Khalaf Di Era 4.0. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 205–240. <https://doi.org/10.21274/taalum.2021.9.2.205-240>
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi ke 6). Rineka Cipta.
- Azra, A. (1996). *Pembaruan Pendidikan Islam: Sebuah Pengantar*” pada buku Marwan Saridjo, *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*. Depag RI.
- Badi'ah, S., Salim, L., & Syahputra, M. C. (2021). Pesantren dan Perubahan Sosial pada Era Digital. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 21(2), 349–364. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v21i2.10244>
- Diansah, D. O. (2022). *EKSISTENSI PONDOK PESANTREN DITENGAH ARUS MODERNISASI (STUDI PADA PONDOK PESANTREN MUQIMUS SUNNAH DI KECAMATAN ILIR BARAT II KOTA PALEMBANG)*. 6.
- Dzikri, A. D. (2019). Pesantren Dan Perubahan Sosial: Studi Terhadap Peran Pesantren Al-Ishlah, Sidamulya Cirebon. *TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 5(1), 59–80. <https://doi.org/10.24952/tazkir.v5i1.961>
- Fahham, A. M. (2020). *Pendidikan Pesantren (Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak)* (N. H. Sholihah, Ed.; Cet. II). Publica Institut Jakarta.
- Fahmi, M. (2015). Mengenal Tipologi Kehidupan Pesantren. *Syaikhuna : Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam*, 6(2), 301–319.
- Fatihah. (2021). Historiografi Pesantren di Indonesia. *Historia Madania*, 5(1), 65–80.
- Firmasari, D., & Misbah, S. (n.d.). *EKSISTENSI PONDOK PESANTREN MENANTANG GLOBALISASI (PROBLEMA DAN TANTANGANNYA)*.

- Fitri Meliani, Andewi Suhartini, & Hasan Basri. (2022). Dinamika dan Tipologi Pondok Pesantren di Cirebon. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(2), 297–312.
[https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(2\).10629](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(2).10629)
- Gunadi, I. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Bumi Aksara.
- Hadari, H. N. dan M. (2006). *Instrumen Penelitian Bidang Sosial* (Cet ke III). Gajah Mada University Press.
- Haidar, P. D. (2009). *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Kencana.
- Hanafi, M. S. (2018). BUDAYA PESANTREN SALAFI. *ALQALAM*, 35(1), 103.
<https://doi.org/10.32678/alqalam.v35i1.382>
- Handoko, C., & Fadilah, N. (2022). Eksistensi Pondok Pesantren dalam Penguatan Moderasi Beragama. *Tafahus: Jurnal Pengkajian Islam*, 2(1), 54–62.
<https://doi.org/10.58573/tafahus.v2i1.21>
- Haroen A. M. dkk. (2009). *Khazanah Pesantren*. Maloho Jaya Abadi.
- Hasanah, N. (2022). *Pesantren Salafiyah dalam Lintas Sejarah*. NEM-Anggota IKAPI.
- Ma'ruf, M. (2017). Eksistensi pondok pesantren Sidogiri dalam mempertahankan salaf. *Evaluasi*, 1(2), 167–184.
- Mas'ulah, S. (2019). Pesantren Dalam Perubahan Sosial di Indonesia. *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam*, 18(1), 69. <https://doi.org/10.29300/attalim.v18i1.1613>
- Morissan. (2019). *Riset Kualitatif*. Prenada Media.
- Muhammad, G., Asep Dudi Suhardini, Suhartini, A., & Ahmad E.Q, N. A. E. Q. (2023). Implementasi pendidikan pesantren salaf pada pondok pesantren khalaf di era globalisasi. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 1131–1141. <https://doi.org/10.51468/jpi.v5i2.275>

- Neliwati. (2019). *Pondok Pesantren Modern (Sistem Pendidikan, Manajemen, dan Kepemimpinan)* (Cet. I). Rajawali Press.
- Nihwan, M., & Paisun. (2019). Tipologi Pesantren (Mengkaji Sistem Salaf dan Modern). *Jurnal Pemikiran Dan Ilmu Keislaman*, 2(1), 59–81.
- Prenada, M. (2005). Teori Fungsionalisme Struktural Agil Talcott Parsons. *Sosiologi*, 12–15.
- Prof. Mujamil Qomar. (2002). *Pesantren*. Erlangga.
- Royani, A. (2018). Eksistensi Pendidikan Pesantren dalam Arus Perubahan. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 16(2), 375.
<https://doi.org/10.21154/cendekia.v16i2.1242>
- Sadali, S. (2020). EKSISTENSI PESANTREN SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM. *Attadib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 53–70.
<https://doi.org/10.30863/attadib.v1i2.964>
- Sutinah, B. S. dan. (2005). *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Kencana.
- Yasid, A. (2020). *Paradigma Baru Pesantren Menuju Pendidikan Islam Transformatif* (Yudi, Ed.; Edisi II T). IRCiSoD.